

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyusunan laporan hasil penelitian merupakan tahap yang paling penting dalam proses penelitian sebab laporan penelitian adalah tahap akhir dalam sebuah penelitian. Melalui laporan ini fokus penelitian yang diajukan pada bab I akan terselesaikan, dan melalui laporan penelitian ini pembaca maupun lembaga mengetahui langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian ini.

Pada bab ini akan dikemukakan tentang paparan data dan temuan penelitian yang ditemukan dari lapangan baik berupa hasil dari pengamatan (observasi), wawancara maupun wawancara dan juga dokumentasi.

Sebelum menyajikan hasil penelitian, peneliti akan memaparkan secara umum mengenai sejarah TK Insan Kamil, lenteng- sumenep. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami hasil temuan pada penelitian ini.

A. Paparan Data

1. Profil TK Insan Kamil Lenteng Sumenep

TK Insan Kamil (Taman Kanak-Kanak) adalah sebuah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang menyenangkan, yang beralamatkan Desa Lenteng timur Kabupaten Sumenep. Awal mula didirikan pada tahun 2000, orang yang pertama mendirikan dan yang merancang TK Insan Kamil ini yakni Alm. JAUHARI bersama istri beliau RATNAWATI, S.Pd,I tempat tersebut merupakan ahli waris dari istri

beliau yakni RATNAWATI, S.Pd,I pada saat itu beliau berdua bersama-sama berusaha untuk merancang sebuah lembaga tersebut hingga pada saat itu sarana dan pra sarana beliau masih sedikit dan jauh dari kata sempurna, dan dengan waktu yang bersamaan kakak dari istri Alm JAUHARI membantu kebutuhan sekolah dan masyarakat sekitar juga turut membantu, yakni sebuah bangku dan kursi, papan tulis. Bahkan, guru disana pada saat itu hanya orang-orang tertentu atau bisa dikatakan masih sanak keluarga dan beliau beserta istrinya juga turun tangan untuk mengajar, namun dengan keadaan tersebut tidak mempengaruhi semangat beliau berdua dalam membangun sebuah lembaga. Seiring berjalannya waktu lembaga ini sangat berkembang pesat, bahkan disanapun menjadi lembaga yang baik dimata masyarakat karena anak didik disana mempunyai akhlak yang baik, sehingga masyarakat menjadi semangat untuk menyekolahkan anak-anaknya diTK tersebut.

Pada tahun 2017 diambil alih oleh anak beliau AZAR ZARKONI JAUHARI yang pada saat itulah sarana dan prasarana mulai membaik, yakni adanya bantuan bangku dari SDN Lenteng Timur 1 serta bantuan dari pemerintah (BOP), seperti lemari dan kebutuhan anak-anak lainnya, bahkan mainan Out Door, seperti ayunan, jungkat-jungkit, dll.¹

¹ Wawancara langsung dengan ibu Ratnawati Kepala sekolah Pada hari senin tanggal 27 Januari 2020 di Ruang Kepala sekolah jam 10:00 WIB

2. Visi, MISI TK Insan Kamil Lenteng Sumenep

Adapun Visi dan Misi dari lembaga TK Insan Kamil Lenteng Sumenep adalah sebagai berikut:

Visi

“ Menjadi sebuah taman bermain seraya belajar dan belajar sambil bermain yang inovatif, kreatif dan menyenangkan”

Misi

“ Mendidik dan mempersiapkan insan kamilun (manusia yang seutuhnya) yang menteladani akhlak Rasulullah SAW melalui berbagai macam pembiasaan moral, agama, emosional dan bahasa”.²

3. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: TK INSAN KAMIL
NSS	: 02052806018
NPSN	: 20564804104
PROPINSI	: Jawa Timur
Kecamatan	: Lenteng
Desa/Kelurahan	: Lenteng Timur
Jalan dan Nomor	: Mentari No. 12
Kode Pos	: 69461
Status Sekolah	: Swasta
Akreditasi	: B

² Dokumentasi, senin tanggal 27 Januari 2020 di Ruang Kepala sekolah TK Insan Kamil.

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah suatu susunan dari berbagai macam komponen atau unit kerja dalam sebuah organisasi. Dalam suatu organisasi terdapat pembagian-pembagian kerja, baik bagaimana fungsi dan kegiatan-kegiatan yang berbeda. Dalam sebuah struktur organisasi fungsinya adalah untuk kejelasan tanggung jawab agar setiap anggota mempunyai tanggung jawab dalam bidangnya masing-masing.

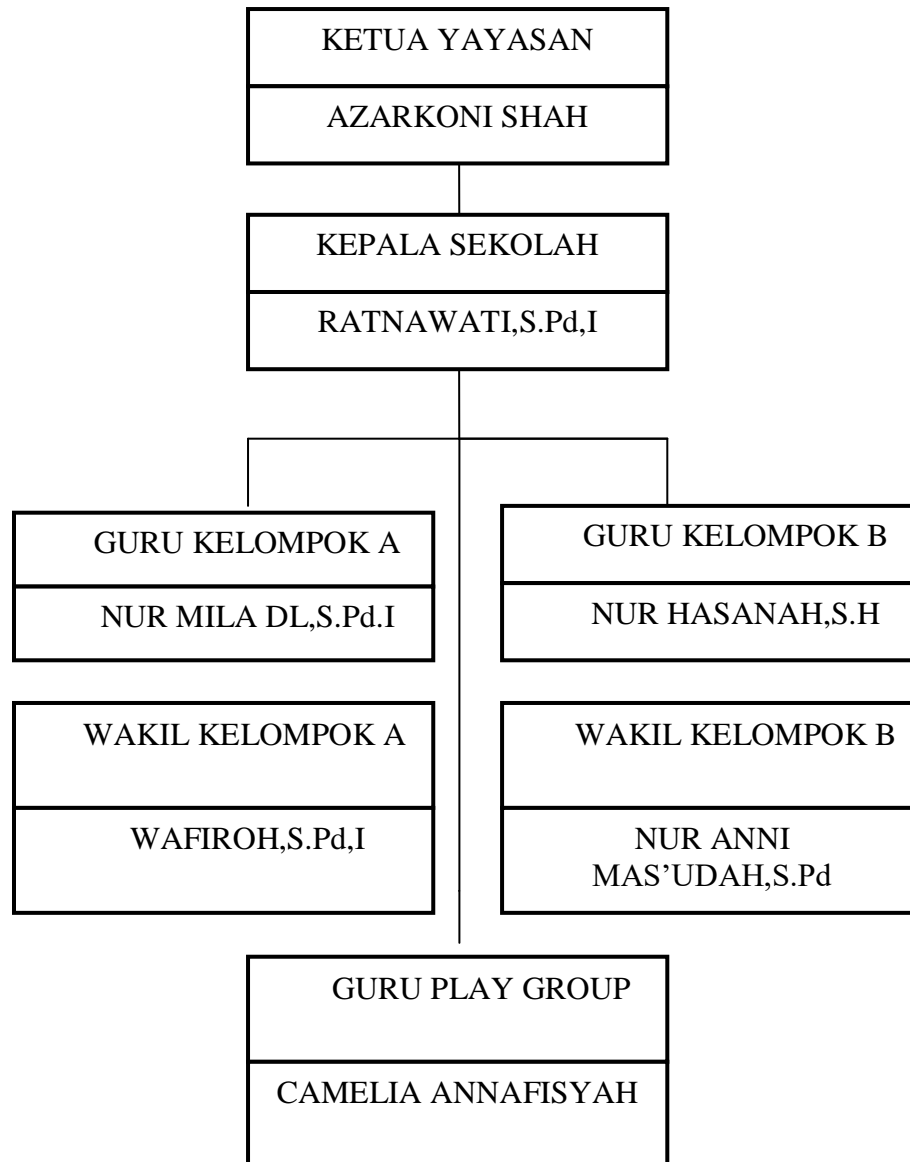
Struktur mempunyai peranan penting dalam suatu organisasi khususnya lembaga pendidikan dengan adanya struktur lembaga maupun proses belajar mengajar akan dapat berjalan sesuai dengan semestinya dan lebih terarah.

Adapun struktur organisasi di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep adalah sebagai berikut:³

³ Dokumentasi, senin tanggal 27 Januari 2020 di Ruang Kepala sekolah TK Insan Kamil.

TABEL 1.1
STUKTUR ORGANISASI

TK INSAN KAMIL



Sumber: Dokumen TK Insan Kamil Lenteng Sumenep

5. Keadaan guru TK Insan Kamil Lenteng Sumenep

Guru adalah komponen yang sangat penting dalam suatu lembaga, sebab guru adalah pemeran utama dalam suatu pembelajaran, berikut adalah data tentang guru di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep:⁴

TABEL 1.2
Data Guru TK Insan Kamil Lenteng Sumenep

No	Nama	Alamat	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Azarkoni Shah	Lenteng Timur	S1 PAI	Ketua Yayasan
2	Ratnawati,S.Pd,I	Lenteng Timur	S1 PAI	Kepala Sekolah
3	Nur Mila D1,S.Pd.I	Lenteng Timur	S1 PAI	Guru Kel. A
4	Wafiroh,S.Pd,I	Lenteng Timur	S1 PAI	Guru Kel. A
5	Nur Hasanah,S.H	Lenteng Timur	S1 HES	Guru Kel. B
6	Anni Mas'udah,S.Pd	Lenteng Timur	S1 PAI	Guru Play Group
7	Camelia Annafisyah	Lenteng Timur	SLTA	Guru Play Group

⁴ Dokumentasi, senin tanggal 27 Januari 2020 di Ruang Kepala sekolah TK Insan Kamil.

8	Masbahah	Lenteng Timur	S1 PAUD	Guru Kel. B
---	----------	---------------	---------	-------------

Sumber: Dokumen TK Insan Kamil Lenteng Sumenep

6. Keadaan siswa TK Insan Kamil Lenteng Sumenep

Siswa atau peserta didik juga memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah proses belajar mengajar karena peserta didik adalah objek yang akan di laksanakan proses pembelajarannya. Adapun keadaan siswa di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep sebagai berikut:⁵

TABEL 1.3

Jumlah Siswa TK Insan Kamil Lenteng Sumenep Tahun Ajaran 2019-2020

Kelas	Jumlah siswa
Kelompok A	8
Kelompok B	17
Total	25

Sumber: Dokumen TK Insan Kamil Lenteng Sumenep

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana pendidikan adalah sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan pendidikan tidak lain untuk mendukung

⁵ Dokumentasi, senin tanggal 27 Januari 2020 di Ruang Kepala sekolah TK Insan Kamil.

kelancaran pelaksanaan sebuah pendidikan. Sarana dan prasarana di TK Insan Kamil diantaranya:

1. Ruang Kelas

Ruang kelas merupakan tempat yang digunakan siswa TK Insan Kamil Lenteng Sumenep yang terdiri dari 1 ruang kelas untuk kelompok A dan 1 ruang kelas untuk kelompok B.

2. Ruang Kantor

Ruang kantor adalah tempat dimana tempat yang digunakan baik oleh guru maupun kepala sekolah untuk melakukan kegiatan selain di kelas, seperti rapat, administrasi, dan lain-lain.

3. Taman Bermain

Taman bermain adalah tempat dimana anak bermain bersama temen-temannya di jam istirahat. Di taman bermain ini ada beberapa permainan yang disediakan oleh TK Insan Kamil seperti ayunan, perosotan, jungkat-jungkit, dan lain-lain.

8. Kegiatan Siswa di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep

Kegiatan siswa di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep yang peneliti amati terutama kelompok B dimulai dari masuk kelas hingga kegiatan pembelajaran selesai dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

- a. Dimulai dari jam 07:30 WIB penyambutan kedatangan siswa yang dilakukan oleh guru.
- b. Jam 07:30-08:00 WIB pembukaan. Siswa mengaji, membaca, dan membaca surat-surat pendek kepada guru secara bergantian.

- c. Jam 08:00-09:00 siswa membaca doa sebelum belajar dilanjutkan dengan praktek sholat subuh secara berjamaah yang dipimpin oleh salah satu siswa, dilanjutkan bernyanyi rukun islam, nama-nama nabi, dan lain-lain. Dan juga pertanyaan seputar nyanyian yang dinyanyikan tadi untuk melatih daya konsentrasi anak, bagi yang bisa jawab bisa istirahat lebih dulu.
- d. Jam 09:00-09:20 WIB, istirahat
- e. Jam 09:20-09:50 WIB, masuk kegiatan inti yaitu penyampaian materi sesuai dengan tema dan RPPH yang ada di sekolah.
- f. Jam 09:50-10:00 WIB, penjemputan siswa oleh orang tua masing-masing.⁶

TABEL 1.4

Jadwal kegiatan siswa di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep

Jam	Kegiatan	Hari
07:30	Penyambutan	Setiap Hari
07:30-08:00	Pembukaan	Setiap Hari
08:00-09:00	Praktek sholat subuh	Jum'at
09:00-09:20	Istirahat	Setiap Hari
09:20-09:50	Kegiatan Inti	Setiap Hari
09:50-10:00	Penutup dan Penjemputan	Setiap Hari

Sumber: Observasi di kelas B TK Insan Kamil Lenteng Sumenep

⁶ Observasi langsung, Jum'at, 24 Januari 2020 di Kelompok B TK Insan Kamil Lenteng Sumenep

B. Temuan Penelitian

Dalam hal ini peneliti akan memaparkan tentang data-data dari hasil dari pengamatan (observasi), wawancara maupun dokumentasi. Paparan data bertujuan untuk memberikan jawaban tentang persoalan-persoalan yang dirumuskan dalam fokus penelitian.

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari paparan data, peneliti akan menyajikan dalam bentuk sub pokok bahasan sebagai berikut:

1. Implementasi Metode Bercerita (*StoryTelling*) Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep.

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang berkaitan dengan implementasi metode bercerita dalam pengembangan kecerdasan spiritual di TK Insan Kamil yang berada di Lenteng Timur Kabupaten Sumenep, dalam melakukan penelitian peneliti melakukan observasi langsung mengenai kegiatan belajar mengajar. Sebelum melakukan penelitian, observasi, wawancara maupun dokumentasi peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada kepala sekolah maupun guru untuk mengamati bagaimana implementasi dalam metode bercerita.

Dalam melakukan pembelajaran semua tidak akan pernah lepas dari sebuah persiapan, sebab persiapan adalah langkah awal seorang guru untuk melakukan sesuatu dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam suatu pembelajaran.

Dan setiap guru juga memiliki cara tersendiri dalam proses penyampaian cerita khususnya kepada anak usia dini, baik itu menggunakan media atau hanya menggunakan mimik wajah, gerak tubuh, dan lain-lain.

Cerita yang disampaikan seharusnya mempunyai nilai-nilai yang dapat memotivasi anak supaya anak lebih baik lagi, baik dari segi moral, spiritual, dan lain sebagainya. Cerita yang menyenangkan mampu membuat anak terbawa ke dalam isi cerita sehingga anak mencontoh atau melakukan perbuatan yang baik yang ada dalam isi cerita yang disampaikan tadi.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadzah Nur Hasanah selaku guru kelas kelompok B TK Insan Kamil Lenteng Sumenep, sebagai berikut:

“Dalam penerapan metode bercerita perlu dilakukan persiapan dek, karena persiapan itu diibaratkan seperti orang yang akan melakukan perjalanan, mereka butuh persiapan. Mereka butuh menyiapkan baju, makanan, dan kebutuhan lainnya, dengan begitu perjalanan akan lebih mudah tinggal kita pergi ketujuan. Nah, sama dengan persiapan dalam pembelajaran dek, supaya pembelajaran lebih terarah maka butuh persiapan, baik dari bahan cerita, media, dsb.⁷

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi metode bercerita ini dibutuhkan persiapan terlebih dahulu agar guru lebih mudah dalam menyampaikan cerita dan juga agar guru tidak kerepotan lagi untuk mencari media apa yang akan digunakan pada

⁷ Wawancara langsung dengan ibu Nurhasanah Guru kelompok B Pada hari Sabtu tanggal 25 Januari 2020 di kelas TK B jam 09:00 WIB

saat penyampaian, karena guru sudah mempersiapkan apa yang akan menjadi bahan untuk proses penyampaian cerita tersebut.

Hal tersebut juga sama dengan penuturan ustadzah Masbahah selaku guru pendamping kelompok B sebagai berikut:

“Hal yang dilakukan pertama kali adalah persiapan, dan tujuannya apa ? yakni untuk memudahkan ustadzah atau guru dalam mengajar. Salah satu contoh persiapan yang guru lakukan adalah mempersiapkan bahan ajar, dalam bercerita kita harus melihat dulu tema apa yang akan dibahas lalu guru mempersiapkan nilai-nilai apa yang akan disampaikan atau ditanamkan kepada anak, kemudian guru menentukan cerita yang cocok dengan nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada anak, misalnya nilai spiritual, akhlak, bahkan keteladanan.”⁸

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa di TK Insan Kamil dalam mempersiapkan pembelajaran selain mempersiapkan bahan dan alat bahan ajar, ustadzah atau guru disana juga terlebih dahulu menentukan metode yang akan digunakan, nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada peserta didik.

Hal tersebut dapat dikokohkan dengan penuturan ustadzah Ratnawati selaku kepala sekolah di TK Insan Kamil sebagai berikut:

“Ya. Seorang ustadzah harus memiliki persiapan karena persiapan adalah tombak utama dalam menentukan pembelajaran, baik dalam menyiapkan bahan ajar, menentukan alat yang cocok untuk digunakan sesuai dengan tema yang ditentukan, dan apa saja yang akan disampaikan kepada peserta didik, semua itu butuh persiapan yang matang. Bukan hanya karena bercerita, guru hanya sekedar mengetahui alur cerita namun tanpa persiapan khusus, bukan seperti itu. Guru harus mampu mempersiapkan baik dari media yang akan digunakan untuk cerita kancil, misalnya dengan gambar kancil yang dibuat dari pegangan kayu, itu juga bagus untuk mengembangkan kreativitas guru dalam menyiapkan media. Jadi, persiapan dalam hal apapun itu sangat perlu. Begitu juga pada saat

⁸ Wawancara langsung dengan ibu Masbahah Guru kelompok B Pada hari Sabtu tanggal 25 Januari 2020 di kelas TK B jam 09:15 WIB

proses bercerita, guru juga harus mampu menyiapkan mental menghadapi peserta didik yang tidak mau mendengarkan atau tidak sesuai dengan harapan guru, jadi guru harus menyiapkan sedini mungkin langkah apa yang akan dilakukan jika terjadi seperti itu. Dan juga sebelum pulang guru menyetorkan RPPH kepada saya untuk saya cek apakah pembelajaran untuk besok sesuai dengan Prota dan Prosem setelah itu saya menanda tangani RPPH itu untuk dilaksanakan keesokan harinya”⁹

Dari hasil wawancara dengan ustadzah selaku kepala sekolah sudah jelas bahwa dalam setiap pembelajaran yang dibutuhkan adalah persiapan, antara guru yang mempersiapkan dengan guru yang tidak mempersiapkan bahan ajar, akan terasa beda. Guru yang sudah menyiapkan akan lebih mudah disaat dan sesudah pembelajaran. Dan juga ada pengecekan terlebih dahulu sebelum RPPH dilakukan agar pembelajaran terarah sesuai dengan program tahunan maupun program semester yang sudah di rencanakan sebelumnya.

Jadi berdasarkan hasil wawancara diatas yakni ustadzah Ratnawati selaku kepala sekolah, ustadzah Nur Hasanah, dan juga Ustadzah Masbahah tidak jauh beda bahwasanya dalam penerapan atau implementasi metode bercerita dalam pengembangan kecerdasan spiritual ini, yang paling utama adalah sebuah persiapan yang matang, sebab persiapan adalah ujung tombak dalam pembelajaran, dengan begitu proses pembelajaran bercerita akan lebih terstruktur dan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dari awal. Dan adapun penerapan bercerita dilakukan seperti cerita pada umumnya, yang menjadi pembeda di TK Insan Kamil yang terfokus hanya pada persiapan.

⁹ Wawancara langsung dengan ibu Ratnawati Kepala sekolah Pada hari senin tanggal 27 Januari 2020 di Ruang Kepala sekolah jam 10:00 WIB

a. Observasi Pertama

Setelah peneliti melakukan wawancara, dokumentasi terlebih dahulu kemudian peneliti melakukan observasi langsung ke dalam kelas dalam pembelajaran. Setelah peneliti mendapatkan izin dari guru kelas, kemudian peneliti masuk ke dalam kelas B di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep pada hari Selasa tanggal 28 Januari tahun 2020 pukul 08:00-10:00 dan peneliti hanya mengamati saja. Adapun implementasi metode bercerita dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal/Pembuka

- a) Guru mengucapkan salam kepada anak kemudian anak menjawab dilanjutkan dengan bersalaman kepada guru.
- b) Guru meminta anak untuk mengaji, membaca bacaan dan surat-surat pendek.

Setelah anak bersalaman anak membuka tasnya untuk mengambil buku mengaji, bacaan, dan juz'amma. Kemudian anak melakukan kegiatan mengaji, kemudian bacaan dan selanjutnya anak membaca juz'amma sesuai dengan tingkatan paraf yang sudah anak lalui.

- c) Guru meminta anak untuk membaca doa sebelum belajar bersama-sama.

رَبِّي زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا وَاجْعَلْنِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya:

“Ya Allah, tambahkanlah aku ilmu, dan berilah aku karunia untuk dapat memahaminya, dan jadikanlah aku termasuk golongannya orang-orang yang sholeh.

“Ya allah kabulkanlah doa kami”.

d) Guru menanyakan kabar dan kesehatan kepada anak.

Setelah anak membaca doa secara bersama-sama kemudian guru menanyakan kabar dan apakah sudah sarapan apa belum.

e) Guru mengecek kehadiran anak melalui bernyanyi.

Selain mengecek kehadiran peserta didik dengan bernyanyi guru juga melakukan tepuk-tepuk seperti tepuk rukun islam, tepuk nama-nama nabi, dan lain-lain.

f) Guru memberitahukan kepada anak tentang tema hari ini (profesi).

Memberitahukan tentang tema hari ini dengan memberi pertanyaan terlebih dahulu kepada seperti “Hari ini kita mau belajar apa ya ?”

Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadzah Nur Hasanah selaku guru kelas kelompok B TK Insan Kamil Lenteng Sumenep, sebagai berikut:

“Sebelum melakukan kegiatan bercerita atau yang lainnya, guru menanyakan dulu apa yang akan dibahas hari ini, dengan begitu anak semakin penasaran tentang apa yang akan diajarkan hari ini, hal ini bertujuan untuk memberikan rangsangan kepada anak, supaya anak bisa aktif bertanya dan berfikir”¹⁰.

Dari hasil pernyataan yang disampaikan oleh ustazah Nur Hasanah diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum melakukan proses bercerita atau metode-metode lainnya guru menanyakan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan hari ini karena proses bertanya itu bertujuan untuk merangsang pikiran anak untuk lebih berfikir dan mereka-reka tentang pembelajaran apa yang akan guru sampaikan pada pertemuan kali ini.

2) Kegiatan Inti

g) Guru memberikan gambar polisi kepada anak.

Guru kemudian memberikan gambar polisi untuk diwarnai kepada anak.

h) Guru menceritakan tentang gambar polisi kepada anak.

Guru mulai menceritakan bagaimana tugas polisi baik di jalan untuk mengatur lalu lintas, bagaimana perjuangan seorang polisi untuk menuntaskan kejahatan, dan bagaimana mulianya menjadi seseorang yang berprofesi sebagai polisi dan guru juga menjelaskan bahwa perbuatan jahat itu dilarang oleh Tuhan, dalam istilah lain anak diberi nasehat, dan pada akhir cerita anak ditanya kembali tentang apa makna yang diceritakan tadi.

¹⁰Wawancara dengan ibu Nur Hasanah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustazah Nur Hasanah bahwasanya:

“Dalam proses metode bercerita guru terlebih dahulu memberikan gambaran tentang isi cerita, kemudian masuk ke dalam isi cerita dengan memulai menceritakan sesuai dengan tema, isi cerita seharusnya memiliki nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada anak, cerita juga harus menyenangkan, dan yang diceritakan bukan harus peristiwa yang benar-benar terjadi, guru disini mendongeng entah itu bagaimana kehidupan seorang petani misalnya seperti itu, kemudian penutup diisi dengan pertanyaan kepada anak supaya anak mengingat kembali apa yang diceritakan oleh guru”.¹¹

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan metode bercerita adalah yang dilakukan pertama adalah memberikan gambaran isi cerita, kemudian mulai menceritakan isi cerita atau berdongeng, juga menanamkan kepada anak nilai-nilai yang ada dalam isi cerita dan yang terakhir adalah penutup yang dilakukan dengan cara bertanya kepada anak sedikit gambaran apa yang sudah guru ceritakan sebelumnya. Senada dengan pendapat ustazah Masbahah selaku guru pendamping kelas B yang mengatakan bahwa:

“Dalam proses bercerita kita ceritakan cerita yang memang sesuai dengan tema yang ada dan referensi yang diambil oleh guru disini mengambil cerita baik dari majalah ataupun internet kemudian kita printkan yang memang sinkron dengan tema hari ini, disini juga diselipkan motivasi-motivasi kebaikan, agar anak tersentuh hati dan jiwanya dan juga guru menyelipkan cerita tentang kebesaran-kebesaran Allah kepada anak, tujuannya agar anak selalu bersyukur kepada Allah dengan apa yang sudah dimilikinya”.¹²

¹¹ Wawancara langsung dengan ibu Nur Hasanah

¹² Wawancara langsung dengan ibu Masbahah.

Jadi, dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa proses bercerita yakni dengan bercerita dengan cerita yang memang sesuai dengan tema yang sudah dipersiapkan sebelumnya, pada proses bercerita guru juga memberikan motivasi-motivasi kebaikan yang tentunya juga berkaitan dengan tema yang diceritakan, agar anak mampu tergetar hatinya untuk selalu berbuat kebaikan.

- i) Guru mengenalkan lagu baru “Tentang profesi (Polisi)” kepada anak.

Mengenalkan lagu atau tepuk-tepuk baru kepada anak, diikuti dengan gerakan, agar memudahkan anak mudah mengingat, kemudian guru mengintruksikan kepada anak bagaimana gerakannya.

“ Tepuk pak polisi”

Ambil pistol (diikuti gerakan pistol)

Isi peluru, Ditembakkan

Dor Dor

3) Kegiatan Penutup

- j) Guru meminta anak untuk menulis lagu tentang lampu lalu lintas.
- k) Guru menyuruh anak untuk membereskan segala peralatan untuk menulis.

- l) Guru meminta anak untuk membaca doa sesudah belajar bersama-sama.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَرُزُقْنَا تَبَاعَهُ وَارِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَأُرْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ

Artinya:

“Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami kebenaran sehingga kami dapat mengikutinya. Dan tunjukkanlah kepada kami kejelekan sehingga kami dapat menjauhinya.”

- m) Guru mengucapkan salam untuk pulang.¹³

Pada observasi kedua peneliti melakukan penelitian pada hari Rabu tanggal 05 bulan Januari tahun 2020 . peneliti datang ke TK Insan Kamil untuk melakukan observasi kedua, dalam rangka memperkuat pernyataan yang ada pada observasi pertama. Dalam hal ini peneliti akan menjabarkan hasil observasi kedua sebagai berikut:

b. Observasi Kedua

1) Kegiatan Awal/Pembuka

- a) Guru mengucapkan salam kepada anak kemudian anak menjawab dilanjutkan dengan bersalaman kepada guru.
- b) Guru meminta anak untuk mengaji, membaca bacaan dan surat-surat pendek.

¹³ Observasi pertama, pada hari selasa 28 januari 2020

- c) Guru meminta anak untuk membaca doa sebelum belajar bersama-sama.

رَبِّي زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا وَاجْعَلْنِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya:

“Ya Allah, tambahkanlah aku ilmu, dan berilah aku karunia untuk dapat memahaminya, dan jadikanlah aku termasuk golongannya orang-orang yang sholeh.

- d) Guru menanyakan kabar dan kesehatan kepada anak.
- e) Guru mengecek kehadiran anak melalui bernyanyi.
- f) Guru mencontohkan kepada anak untuk membuang sampah pada tempatnya untuk menjaga kebersihan diri.

2) Kegiatan Inti

- g) Guru tanya jawab dengan anak tentang pekerjaan yang ada pada gambar (nelayan).
- h) Guru membacakan cerita nelayan kepada anak.
- i) Anak diminta guru untuk menyusun huruf menjadi kata yang benar.

3) Kegiatan Penutup

- j) Guru meminta anak untuk merapikan baju sebelum pulang.
- k) Guru meminta anak untuk berdoa sesudah belajar bersama-sama.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَرُزُقْنَا تَبَاعَهُ وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ

Artinya:

“Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami kebenaran sehingga kami dapat mengikutinya. Dan tunjukkanlah kepada kami kejelekan sehingga kami dapat menjauhinya.”

- 1) Guru mengucapkan salam untuk pulang.¹⁴

2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Dalam Implementasi Metode Bercerita (*StoryTelling*) Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep.

Berbicara tentang suatu pembelajaran dalam suatu lembaga tidak akan pernah lepas dari suatu kendala dan juga meskipun pembelajaran memiliki kendala atau penghambat pasti akan ada juga faktor pendukung dalam pembelajaran itu sendiri.

a. Faktor Penghambat Implementasi Metode Bercerita (*StoryTelling*) Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep.

Penghambat merupakan suatu hal yang sangat mengganggu guru khususnya dalam pembelajaran yang sedang berlangsung, hal ini juga terjadi di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep. Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan ustadzah Masbahah sebagai berikut:

“Yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran khususnya bercerita yang saya alami sepertinya sedikit dek, karena penghambatnya hanya ada pada media, disini medianya

¹⁴ Observasi kedua, pada hari rabu tanggal 05 Januari 2020

kurang lengkap, kadang saya buat sendiri medianya meskipun sederhana seperti gambar yang di tusuk dengan tusuk sate buat pegangannya itu dan juga anak-anak yang sering bergurau dan main-main sendiri.”¹⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada dua penghambat pada pelaksanaan metode bercerita ini:

1. Kurangnya Media Pembelajaran

Media adalah alat untuk mendukung proses pembelajaran, media juga dapat mengembangkan pengetahuan anak tentang pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini juga senada dengan pendapat ustadzah Ratnawati selaku kepala sekolah bahwa:

“Dulu medianya disini sudah berkecukupan, tetapi karena medianya ada yang rusak karena terkena hujan dan sebagainya, dan juga karena anak yang sering bermain dan digunakan sembarangan, dan tidak ditaruk di tempatnya kembali jadi medianya juga semakin berkurang disini, ada yang hilang, ada yang dibawa anak kerumah oleh anak.”¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa kurangnya media juga menjadi penghambat pada proses pembelajaran untuk menyampaikan cerita.

2. Kurangnya Minat

Minat adalah faktor utama juga dalam proses pembelajaran, sebab minat adalah tujuan penting dalam pembelajaran, agar anak menyerap pembelajaran dengan baik maka dari itu minat sangat diperlukan oleh peserta didik untuk memperlancar proses

¹⁵ Wawancara dengan ibu Masbahah

¹⁶ Wawancara dengan ibu Ratnawati

pembelajaran. Hal ini disampaikan juga oleh Ustadzah Nur Hasanah bahwasanya:

“Iya minat itu penting sekali, kalau anak tidak berminat itu anak bergurau dan berbicara dengan temannya sehingga mengganggu ke teman lainnya yang ingin mendengarkan, ini yang menjadi penghambat juga dalam pembelajaran, pembelajaran dan penyampaian materi tidak maksimal, tidak tersampaikan.”¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran metode bercerita adalah kurangnya minat anak untuk belajar sehingga anak sering bergurau dan mengajak temannya untuk berbicara, sehingga sangat mengganggu guru dalam penyampaian cerita.

b. Faktor Pendukung Dalam Implementasi Metode Bercerita (*StoryTelling*) Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep.

Pelaksanaan pembelajaran tentunya memiliki faktor pendukung hal ini bertujuan untuk memperlancar proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dalam hal ini ada beberapa faktor pendukung dalam implementasi metode bercerita (*StoryTelling*) dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep yakni sebagai berikut:

1. Dukungan Orang Tua

¹⁷ Wawancara dengan ibu Nur Hasanah

Orang tua adalah orang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan anak, karena waktu yang lebih banyak dilakukan bersama dengan keluarga terlebih orang tua. Maka dari itu orang tua menjadi contoh utama dalam setiap gerak-gerik anak. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Masbahah yakni sebagai berikut:

“Yang menjadi pendukungnya itu karena adanya dukungan dari orang tua untuk meyakinkan kepada anak tentang cerita itu, kalo cuma guru bercerita tapi nilainya tidak diterapkan dirumah itu sia-sia menurut saya, tapi alhamdulillah dek disini orang tuanya sedikit banyak itu mendukung semua”.¹⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari implementasi metode bercerita ini adalah adanya dukungan dari orang tua sebab orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak, orang tua adalah bagian dari semua yang dilakukan anak.

2. Kekreatifan Guru

Dibalik kendala atau penghambat yang sudah dipaparkan, disini guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyempurnakan proses pembelajaran. Seperti yang dipaparkan oleh Ustadzah Nur Hasanah bahwasanya:

“Dan yang menjadi pendukungnya yakni karena anak tidak bisa diam karena kurangnya minat, guru juga mengajak anak untuk mempraktekkan isi dalam cerita misalnya dengan tema kucing anak diajak menirukan jalannya kucing atau lainnyanya yang berhubungan dengan cerita intinya anak yang tidak bisa diam guru mengkalinya dengan mengajak anak itu untuk mengikuti arahan guru, dan disini guru membuat sendiri media yang akan digunakan meskipun sesederhana mungkin”.¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan ibu Masbahah.

¹⁹ Wawancara dengan ibu Nur Hasanah

Dapat disimpulkan bahwa guru mengakali anak yang tidak bisa diam dengan cara mengajak anak untuk masuk ke dalam isi cerita, mengikuti arahan yang guru minta, dan juga kekurangan media tidak menjadi kendala yang sangat berat karena guru disini menunjukkan kreatifitasnya melalui pembuatan media sederhana.

3. Manfaat Implementasi Metode Bercerita (*StoryTelling*) Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep.

Merupakan suatu tujuan utama adalah manfaat yang akan diperoleh dalam sebuah perencanaan pembelajaran. Dengan begitu, dalam perencanaan pembelajaran tentunya menentukan dulu metode apa yang akan digunakan, dan manfaat apa yang akan diperoleh anak dengan metode itu sendiri.

a. Menambah Pengetahuan

Menambah pengetahuan ataupun wawasan bagi anak adalah suatu keharusan bagi anak, sebab dengan belajar pengetahuan akan semakin bertambah.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan ustadzah Ratnawati sebagai berikut:

“Manfaat yang bisa didapat dari cerita itu sangat banyak salah satunya, sederhana saja yakni mengetahui informasi yang sebelumnya belum pernah mendengar cerita itu sekarang sudah mendengar, misalnya anak mengetahui bahwa ular itu jahat suka gigit manusia, nah dengan cerita kita ceritakan kisah ular misalnya bahwa ular itu baik asal kita tidak mengganggu kehidupan mereka (ular), jadi jangan pernah sakiti hewan ya anak-anak, sebab ular atau hewan-hewan lainnya juga ingin hidup seperti kita juga. Seperti itu dek, kita tanamkan kepada

jiwa anak bahwa kita sesama makhluk hidup ciptaan Allah SWT harus saling menyayangi dan tidak boleh menyakiti”.²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa cerita dapat mengembangkan pengetahuan anak, dari yang tidak mengetahui sesuatu menjadi tahu, karena anak juga butuh asupan pengetahuan untuk perkembangannya.

b. Mengembangkan Dimensi Perasaan Anak

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ustadzah Nur Hasanah sebagai berikut:

“Dalam bercerita anak mampu masuk kedalam isi cerita seakan-akan anak yang berperan dalam isi cerita tersebut dengan begitu manfaat yang didapat anak mampu mengembangkan perasaannya bukan hanya bisa marah dan ngambek, juga dapat mempunyai rasa simpati atau empati. Contohnya saya menceritakan tentang anak-anak palestine yang sekarang masih dikepung untuk di bom, dengan begitu anak merasa simpati kepada mereka, supaya anak lebih bersyukur lagi atas nikmat Tuhan yang telah diberikan kepada kita”.²¹

Dapat disimpulkan bahwa manfaat bercerita dapat mengembangkan dimensi perasaan anak, anak mampu masuk kedalam isi cerita yang disampaikan, anak seakan-akan merasakan apa yang ada dalam isi cerita tersebut, dengan begitu guru memberikan stimulus kepada anak dalam hal kespiritualan, baik tentang nikmat-nikmat maupun kebesaran-kebesaran Allah.

Hal yang sama sejalan dengan pendapat ustadzah Masbahah sebagai berikut:

²⁰ Wawancara dengan ibu Ratnawati.

²¹ Wawancara langsung dengan ibu Nurhasanah.

“Bercerita adalah kegiatannya sederhana tapi bisa membawa anak untuk berimajinasi atau menghayal seakan-akan anak yang mengalaminya”.²²

Dapat disimpulkan bahwa manfaat yang juga bisa diperoleh dari bercerita adalah mampu mengajak anak untuk berimajinasi dengan begitu anak merasakan apa yang ada dalam isi cerita.

Dan hasil wawancara yang dilakukan kepada anak (qori’ dan vivi) mengenai metode bercerita yakni sebagai berikut:

“Tadi ibu cerita tentang nabi Muhammad, kata ibu nabi dulu sebelum lahir ibu dan bapaknya meninggal, setelah itu ibunya”.

“Senang, cerita nabi yang ikut pamannya berdagang”.²³

Dapat disimpulkan bahwasanya dengan hasil wawancara diatas anak sudah mampu menyerap apa yang diceritakan oleh guru sehingga anak masih mengingat bagaimana perjalanan kisah nabi meskipun hanya sedikit, mereka hanya bisa menceritakan sedikit tentang intinya namun anak itu menyimpan di memori otaknya tentang gambaran apa yang sudah diceritakan oleh gurunya, mereka masuk kedalam isi cerita.

Hal ini dikokohkan dengan pendapat salah satu dari wali murid yang saat itu ada di sekolah yakni ibu Atik bahwasanya:

“Bagus dek, manfaatnya banyak kadang qori’ bilang ke saya kalau tadi cerita di sekolah, dulu pernah bapaknya tidak sholat

²² Wawancara langsung dengan ibu Masbahah.

²³ Wawancara langsung dengan adik qori’ dan vivi peserta didik kelompok B Pada hari senin tanggal 27 Januari 2020 di kelas TK B jam 09:00 WIB

ditegur sama qori' disuruh sholat supaya tidak masuk neraka katanya begitu".²⁴

Hal ini juga sependapat dengan ibu Iin salah satu wali murid bahwasanya sebagai berikut:

"Tya bagus, yang penting bernilai kebaikan dan tidak menyimpang dari ajaran agama, menurut saya manfaat yang di dapat dalam bercerita bagi anak saya ya banyak sudah dek, kemarin sudah sholat tanpa disuruh biasanya anak saya masih harus ditegur aga supaya mau sholat, mengaji juga sudah lumayan mau tanpa di paksa-paksa lagi".²⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa anak mampu menyerap isi cerita dan juga mampu menerapkannya dilingkungan keluarganya meskipun bukan disekolah, hal ini menunjukkan bahwa bercerita juga memiliki manfaat yang sangat besar pengaruhnya bagi anak untuk lingkungan keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi metode bercerita (*StoryTelling*) dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak yaitu: (1) Menambah pengetahuan keilmuan kepada anak. (2) Mengembangkan dimensi perasaan anak, dari yang mulai hanya marah dan senang anak juga mulai memiliki rasa empati, simpati dan lain-lain.

C. Pembahasan

²⁴ Wawancara langsung dengan ibu Atik wali murid kelompok B Pada hari Sabtu tanggal 25 Januari 2020 di musholla TK Insan Kamil jam 08:30 WIB

²⁵ Wawancara langsung dengan ibu iin wali murid kelompok B Pada hari Sabtu tanggal 25 Januari 2020 di musholla TK Insan Kamil jam 08:00 WIB

Dari hasil paparan data dan temuan penelitian diatas, peneliti dapat melakukan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian ini, maka dari itu peneliti membagi pembahasan menjadi sub pokok bahasan. Diantara bahasan-bahasan tersebut adalah 1. Implementasi metode bercerita dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep. 2. Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam implementasi metode bercerita dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep. 3. Manfaat implementasi metode bercerita dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep.

1. Implementasi Metode Bercerita Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak di TK Insan Kamil Lenteng.

Dalam metode bercerita dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak di TK Insan Kamil Lenteng pastinya akan butuh seorang guru yang profesional yang mampu mengubah peserta didik menjadi lebih baik untuk masa depannya, dengan begitu guru yang baik adalah guru yang mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Bercerita juga merupakan proses kreatif anak-anak. Dalam proses perkembangannya, cerita tidak hanya mengaktifkan aspek-aspek intelektual tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi dan imajinasi, yang tidak hanya mengutamakan otak kiri saja.

Cerita menawarkan kesempatan kepada anak untuk menginterpretasikan pengalaman langsung yang dialami anak.

Heroman dan Jones mengemukakan bahwa bercerita merupakan salah satu seni, bentuk hiburan, dan pandangan tertua yang telah dipercayai nilainya dari generasi ke generasi berikutnya.²⁶ Dengan begitu guru harus benar-benar mempersiapkan apa yang akan menjadi bahan yang akan disampaikan kepada anak. Seperti halnya hasil temuan yang peneliti temui dilapangan yakni yang dilakukan oleh guru di TK Insan Kamil bahwasanya disana mempersiapkan terlebih dahulu bahan-bahan yang akan disampaikan kepada anak, dengan menentukan dahulu baik itu tema, sub tema, metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur untuk melakukan kegiatan pembelajaran.²⁷

Pada penerapan metode bercerita (*StoryTelling*) dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di TK Insan Kamil yang peneliti temui dilapangan ada beberapa langkah yakni dengan melakukan pendahuluan dengan memberikan gambaran tentang isi cerita terlebih dahulu, baru dilanjutkan dengan menceritakan isi cerita, adapun cerita yang disampaikan tidak harus yang benar-benar terjadi, meskipun tidak terjadipun itu juga diceritakan oleh guru dan yang menjadi referensinya adalah internet ataupun majalah dan yang terjadi dilapangan pada saat

²⁶ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita* (Jakarta: PT. INDEKS, 2013), hlm. 80.

²⁷ Ukti Lutvaidah, *Pengaruh Metode dan Pendekatan Pembelajaran Terhadap Penguasaan Konsep matematika*, hlm. 280.

peneliti melakukan penelitian guru menggunakan referensi internet, pada saat proses berceritalah guru juga melakukan penanaman nilai-nilai kebaikan yang nantinya akan menyadarkan anak betapa berharganya nikmat dan kebesaran-kebesaran yang Tuhan berikan, agar anak lebih bersyukur dengan apa yang mereka miliki, kemudian pada kegiatan penutup guru memberikan pertanyaan seputar cerita yang disampaikan tadi.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa implementasi metode bercerita dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep hampir sama dengan teori yang sudah dituliskan oleh peneliti di BAB II yakni ada pada sebuah persiapan, karena persiapan adalah kunci dari suatu tujuan yang direncanakan dengan begitu sangat penting sebuah persiapan bagi guru di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep, dalam penerapannya pun semua hampir sama dengan teori yang dituliskan pada BAB II yakni pendahuluan, isi cerita, dan penutup. Perbedaan antara observasi pertama dan observasi kedua hampir sama hanya yang membedakan adalah pada kegiatan awal, sub tema yang ada pada RPPH, dan nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada anak.

2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Dalam Metode Bercerita Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak di TK Insan Kamil Lenteng.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah di paparkan diatas, dapat peneliti jelaskan bahwa guru dalam implementasi metode bercerita dalam pengembangan kecerdasan spiritual di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep terdapat beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung. Pertama, yang menjadi Faktor penghambat dalam proses bercerita di TK Insan Kamil adalah (1) Kurangnya media, media sangat dibutuhkan dalam kegiatan bercerita. Media dimaksudkan untuk menarik minat anak dalam kegiatan tersebut. Selain itu variasi media diperlukan dalam kegiatan ini, agar anak tidak merasa bosan dengan kegiatan yang dilakukan. Dalam dunia pendidikan, *media* adalah seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan anak. Media di dalam pengajaran bukan hanya berupa alat atau bahan saja, tetapi hal-hal lain yang memungkinkan anak dapat memperoleh pengetahuan.²⁸ (2) Kurangnya minat anak terhadap bercerita. Kefokusan anak yang hanya berselang beberapa menit saja, apalagi anak yang kurang minat dengan bercerita atau berdongeng dengan begitu akibatnya anak yang sering bergurau, dan tidak mau mendengarkan apa yang disampaikan guru adalah menjadi penghambat yang sering terjadi. Kedua, faktor pendukung dalam implementasi metode bercerita (*StoryTelling*) dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep. Dalam setiap kendala atau penghambat kegiatan bercerita ini juga memiliki faktor pendukung diantaranya (1) Dukungan dari orang tua, orang tua yang

²⁸ Aprianti, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, hlm. 93.

mendukung atau mempraktekkan dirumah apa yang disampaikan oleh guru atau nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru melalui bercerita, seperti yang peneliti jabarkan pada teori di BAB II bahwasanya orang tua adalah madrasah pertama bagi anak, jadi orang tua adalah peranan penting dalam penerapan nilai-nilai kebaikan.²⁹ (2) Kekreatifan guru, dalam proses belajar mengajar kemampuan dalam kreatifitas guru sangat diperlukan untuk menutupi segala penghambat yang guru alami. Guru dituntut untuk kreatif dalam segala hal karena guru adalah orang yang menentukan proses jalannya pembelajaran agar berjalan dengan lancar.

3. Manfaat Metode Bercerita Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak di TK Insan Kamil Lenteng.

Kegiatan bercerita memiliki sejumlah aspek yang di perlukan dalam perkembangan kejiwaan anak-anak, seperti membantu perkembangan imajinasi anak, mendorong anak untuk mencintai bahasa, memberi wadah bagi anak-anak untuk belajar berbagai emosi dan perasaan seperti sedih, gembira, simpati, marah, senang, cemas, serta emosi yang lain.

Di samping itu, kegiatan bercerita mampu membawa suasana kelas menjadi lebih alamiah walaupun di dalamnya harus berlangsung transmisi tatanan nilai budaya. Anak-anak menjadi lebih bergairah “belajar” karena pada hakikatnya anak senang dengan cerita. Tidak

²⁹ Tri Budi Utami, “Penerapan metode bercerita untuk mengembangkan nilai-nilai akhlak anak usia dini di TKIT Salsabila Al-Muthi’ in Maguwo Bangutapan Bantul Yogyakarta,” *PIAUD Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2017. Hlm. 82

mengerankan bila kegiatan bercerita kemudian berperan penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru kepada anak-anak. Itu karena cerita adalah pelajaran penuh makna, yang memegang peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru pada anak.³⁰

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat di simpulkan bahwa manfaat yang diperoleh dalam implementasi metode bercerita (*StoryTelling*) dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di TK Insan Kamil adalah hampir sama dengan teori yang dituliskan oleh peneliti pada BAB II seperti (1) Dapat mengembangkan dimensi perasaan.³¹ Misalnya rasa empati dan simpati anak mulai besar rasa kepeduliannya terhadap orang lain, agar anak tidak hanya memiliki perasaan gembira, marah saja namun bisa mengembangkan perasaannya kearah yang positif, dalam pengembangan dimensi perasaan anak ini sama halnya dengan pengembangan kecerdasan spiritual pada anak, sebab pada bagian ini anak diajak untuk merasakan dengan begitu anak menjadi lebih terketuk hatinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi (2) Mengetahui cerita yang baru didengarnya, dengan begitu anak dapat memperkaya pengetahuannya, dari yang mulai yang belum pernah mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru sampai dengan anak bisa mengetahui isi ceritanya. Dengan begitu, bahwa manfaat yang didapatkan dari metode bercerita sangat banyak, cerita juga dapat menghubungkan pengalaman yang dialami anak dengan yang dialami

³⁰ Aprianti, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, hlm. 83.

³¹ Mursid, *Pengembangan pembelajaran PAUD*, hlm. 33.

orang lain, maka dari itu metode bercerita dapat menjadikan anak menjadi lebih baik, sebab mereka juga merasakan apa yang dialami orang lain.